

Konflik Batin pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017: Kasur Tanah dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Indonesia di SMA

Lutfi Khakim, Nugraheni Eko Wardani, Edy Suryanto

Universitas Sebelas Maret

*Corresponding Author: akukhakim@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) kepribadian tokoh utama; (2) konflik batin tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud; dan (3) relevansi hasil analisis kepribadian dan konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen pilihan *Kompas 2017: Kasur Tanah* sebagai bahan ajar apresiasi sastra Indonesia siswa SMA kelas XI. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sumber data berupa dokumen dan informan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode analisis dokumen dan wawancara. Validitas data ditulis dengan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) berdasarkan tiga dimensi watak, yaitu dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikis, diketahui bahwa tokoh utama dalam kelima cerpen memiliki kepribadian yang berbeda-beda. (2) konflik batin tokoh utama pada kelima cerpen terbagi menjadi dua jenis. Pertama, tokoh utama yang lebih mementingkan aspek ego ketimbang aspek superego. Kedua, tokoh utama yang lebih mengedepankan aspek superego dan mampu menurunkan aspek ego. (3) Hasil dari analisis kepribadian dan konflik batin tokoh utama relevan dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra Indonesia siswa SMA kelas IX dan telah memenuhi tiga aspek pemelihan bahan ajar, yaitu bahasa, psikologi (perkembangan psikis siswa), dan latar belakang budaya.

Kata kunci: konflik batin, cerpen Kompas

Abstract

The purpose of this study is to describe: (1) the personality of the main character; (2) the main character's inner conflicts based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory; and (3) the relevance of the results of the analysis of personality and inner conflicts of the main character in Kompas' 2017 collection of short stories: Kasur Tanah as teaching material for the appreciation of Indonesian literature for class XI high school students. This research is a descriptive qualitative research using a psychology literature approach. Sources of data are documents and informants. The sampling technique used purposive sampling. Data collection techniques using document analysis and interviews. The validity of the data was written using theory triangulation and source triangulation. Data analysis using an interactive analysis model. The research results can be concluded as follows: (1) based on three character dimensions, namely the physiological dimension, the sociological dimension, and the psychological dimension, it is known that the main character in the five short stories has different personalities. (2) the main character's inner conflicts in the five short stories are divided into two types. First, the main character who is more concerned with the ego aspect than the superego aspect. Second, the main character who prioritizes the superego aspect and is able to reduce the ego aspect. (3) The results of the analysis of personality and inner conflicts of the main character are relevant to be used as teaching materials for appreciation of Indonesian literature for high school students of grade IX and have fulfilled three aspects of learning teaching materials, namely aspects of language, aspects of psychology (psychological development of students), and cultural background.

Keywords: inner conflict, Kompas short story

Article history

Received:

30 Desember 2022

Revised:

07 January 2023

Accepted:

12 January 2023

Published:

12 January 2023

Citation (APA Style): Khakim, L., Wardani, N. E., & Suryanto, E. (2023). Konflik Batin pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017: Kasur Tanah dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Indonesia di SMA. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2). <https://doi.org/10.22437/pena.v12i2.23165>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan tiruan langsung atau bentuk imitasi dari alam, demikian menurut Plato dan Aristoteles dalam Nurgiyantoro (2013: 9). Oleh karena itu, apa yang terdapat pada kehidupan terdapat juga dalam sastra, terutama manusia dengan jiwa-raganya dan segala permasalahannya. Kendati begitu, Aristoteles menegaskan bahwa selain meniru dari alam, dalam sastra terdapat pula hasil kreasi pengarang sehingga tercipta dunia baru dalam sastra yang merupakan gabungan antara keduanya.

Pengarang melalui karyanya mencoba mengungkapkan fenomena kehidupan manusia, yakni berbagai peristiwa dalam kehidupan ini (Mahayana, 2015: 9). Peristiwa itu berupa ketegangan-ketegangan atau konflik-konflik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan lingkungan sosial, dengan alam, dengan Tuhan, atau bahkan ketegangan individu itu terjadi dengan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak bisa lepas dari ketegangan atau konflik, sebagaimana pendapat Sumardjo (2007: 167) bahwa konflik adalah nyawa cerita. Tidak ada konflik tidak mungkin ada cerita.

Bagi pengarang, tokoh adalah alat untuk membawa cerita. Para tokoh ditimpa sebuah masalah dan harus berusaha untuk keluar dari permasalahannya. Watak dan kepribadian tokoh yang berlainan menjadikan respon mereka berbeda satu sama lain ketika tertimpa masalah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Minderop (2016: 1) bahwa ketika ditimpa sebuah konflik para tokoh menampilkan watak dan perilaku terkait pengalaman psikologisnya itu. Secara tidak langsung hal ini menyiratkan bahwa di dalam karya sastra terkandung masalah-masalah psikologis. Permasalahan yang kemudian muncul adalah, bahwa pengalaman psikologis para tokoh sering gagal diejawantahkan oleh pembaca awam. Oleh karena itu, pengkajian pengalaman psikologis para tokoh merupakan hal yang menarik dan penting untuk diteliti.

Penelitian mengenai pengalaman psikologis para tokoh dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, sebuah interdisiplin antara sastra dan psikologi. Pendekatan psikologi sastra menurut Endaswara (2013: 12) berperan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, pendekatan ini memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, membantu untuk menganalisis karya sastra yang penuh dengan masalah-masalah psikologis. Hal ini sebagaimana menurut Aras (2015: 256) bahwa sastra dan psikologi disibukkan dengan masalah yang sama, keduanya saling memberi timbal balik untuk menawarkan interpretasi dan perspektif. Hal ini dapat terlihat dari, bahwa ciri-ciri umum psikologi dan sastra adalah kapasitas masing-masing disiplin untuk menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda untuk menganalisis sifat dan keberadaan manusia.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud merupakan salah satu teori psikologi yang digunakan untuk menganalisis pengalaman psikologis para tokoh. Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga kategori, yakni: *id*, *ego*, dan *superego*. Tingkah laku manusia menurutnya merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. *Id* (terletak di bagian tak sadar) merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi (Minderop, 2016: 20-23).

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra jenis prosa paling pendek dari novelet dan novel. Edgar Allan Poe mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar setengah sampai dua jam (Nurgiyantoro, 2013: 12). Bentuk cerpen yang pendek tidak menjadikannya miskin permasalahan, dan justru menjadi nilai lebih. Sebab apa yang diceritakannya akan fokus pada satu hal saja. Sebagaimana pendapat Camby dalam Tarigan (1993: 126) bahwa kesan yang satu dan hidup, itulah seharusnya hasil dari cerita pendek. Meski cerpen adalah yang paling pendek dibanding novel dan novelet, unsur-unsur pembangun cerpen sama dengan unsur-unsur pembangun novel dan novelet. Hal ini menjadikan cerpen tidak kekurangan nilai untuk dijadikan sebagai bacaan ataupun bahan penelitian.

Buku kumpulan cerpen pilihan *Kompas 2017: Kasur Tanah* berisi 21 cerpen yang dipilih dari cerpen-cerpen yang dimuat di harian *Kompas* sepanjang tahun 2017. Harian *Kompas* yang merupakan surat kabar nasional, menjadikan cerpen-cerpen dalam buku kumpulan cerpen ini mencerminkan nilai-nilai, budaya, adat-istiadat, sejarah, masalah-masalah sosial, ekonomi, dan manusia yang ada di Indonesia. Meski cerpen-cerpen itu bercerita tentang nilai-nilai keindonesiaan, tidak menjadikan konflik yang digarap melulu konflik fisik. Terdapat cerpen-cerpen yang justru menggunakan pendekatan personal pada tokoh-tokohnya dengan menggarap konflik batin seorang manusia yang tumbuh dan hidup di Indonesia.

Cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari misalnya, mengangkat masalah batin tokoh korban perjodohan sejak bayi yang harus memutuskan antara memberi izin anaknya menikah dengan ayah kandungnya atau mengatakan rahasia perselingkuhannya. Cerpen *Rumah Batu Kakek Songkok* karya Lina PW menggambarkan pergolakan batin seorang anak sekaligus warga yang menolak pembangunan rumah batu karena mengancam keberadaan rumah panggung (rumah adat) di kampungnya. Cerpen lainnya, *Akhir Perjalanan Gozo Yoshimasu* karya Sori Siregar tak kalah baik dalam menggambarkan luka batin tokohnya ketika menjadi pemimpin pasukan pejuang kemerdekaan di masa penjajahan Jepang. Terdapat juga cerpen *Lelucon Para Koruptor* dan cerpen *Nio*, masing-masing karya sastrawan yang sudah lama berkarya di khasanah sastra Indonesia, Agus Noor dan Putu Wijaya yang juga menggarap pergolakan batin para tokohnya.

Cerpen-cerpen dalam buku kumpulan cerpen pilihan *Kompas 2017: Kasur Tanah* ini menunjukkan pengalaman psikologis tokoh yang beragam. Konflik batin antara tokoh satu dengan yang lainnya berbeda satu sama lain. Latar tempat dan latar waktu masing-masing cerpen yang berlainan satu sama lain menjadikan buku kumpulan cerpen ini memiliki nilai lebih. Hal inilah yang membuat penulis memilih meneliti konflik batin para tokoh utama dalam buku kumpulan cerpen ini.

Sementara itu, pada pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SMA kelas IX dalam kurikulum 2013 edisi revisi terdapat kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa terkait cerita pendek, yaitu: KD 3.9. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan KD 4.9. Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen yang harus dikuasai siswa. Pada proses belajar mengajar di kelas, guru memerlukan bahan ajar. Bahan ajar sendiri menurut Arsanti (2018: 74) adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Hasil analisis konflik batin tokoh utama pada kumpulan cerpen pilihan *Kompas 2017: Kasur Tanah* ini bisa dijadikan alternatif bahan ajar bagi guru dan siswa, mengingat hasil analisis kepribadian dan konflik batin termasuk dalam unsur pembangun sebuah cerpen. Selain itu, latar waktu dan latar tempat dalam cerpen yang merujuk pada daerah-daerah di Indonesia, serta isi cerita yang khas daerah atau masa tertentu dalam sejarah Indonesia diharapkan menambah pengetahuan para siswa. Sebagaimana menurut Putri (2016: 108)

bahwa karya sastra mampu memberi dampak pada pembacanya. Dalam hal ini, dampak yang mungkin didapat antara lain kehidupan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan acuan oleh pembaca.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa kata, dialog, kalimat, atau paragraf yang dikutip dari kumpulan cerpen pilihan *Kompas 2017: Kasur Tanah* yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber data berasal dari kumpulan cerpen pilihan *Kompas 2017: Kasur Tanah* dan informan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992: 20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis konflik batin tokoh utama dalam lima cerpen pada kumpulan cerpen pilihan *Kompas 2017: Kasur Tanah* dan relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra Indonesia siswa SMA kelas IX. Adapun lima cerpen yang menjadi bahan analisis adalah cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari, *Rumah Batu Kakek Songkok* karya Lina PW, *Akhir Perjalanan Kapten Gozo Yoshimasu* karya Sori Siregar, *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor, dan *Nio* karya Putu Wijaya. Sebelum menganalisis konflik batin para tokoh utama, dilakukan analisis terhadap watak dan kepribadian para tokoh utama. Hasil dari analisis watak dan kepribadian digunakan untuk mendukung analisis konflik batin para tokoh. Berikut adalah hasil analisis kepribadian dan konflik batin tokoh utama pada kumpulan cerpen pilihan *Kompas 2017: Kasur Tanah* serta relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra Indonesia siswa SMA kelas IX.

Kepribadian Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas 2017: Kasur Tanah*

Kepribadian menyangkut pada watak dan perilaku para tokoh. Watak dan perilaku merujuk kepada karakter yang ada pada tiap individu-individu yang memiliki sikap, keinginan, dan cara berfikir yang berbeda-beda (Afriyani, 2017: 66). Perwatakan tokoh biasanya terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi fisik, dimensi sosial, dan dimensi psikis (Waluyo, 1994: 171-172). Dimensi fisik bisa dikatakan sebagai penggambaran fisik tokoh; dimensi sosial menggambarkan hubungan tokoh dengan tokoh lainnya dalam cerita; sedangkan dimensi psikis menggambarkan keadaan jiwa atau batin tokoh. Ketiga dimensi ini saling mengisi satu sama lain dan membentuk kepribadian seorang tokoh fiksi. Menggunakan teori ini, kepribadian para tokoh akan dianalisis demi mendapat penjelasan yang tepat mengenai kepribadian mereka.

Berikut penjelasan hasil analisis kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan *Kompas 2017: Kasur Tanah*.

Pada cerpen berjudul *Kasur Tanah*, tokoh *embu'* adalah tokoh utama. Penggambaran kepribadian tokoh *embu'* secara fisiologis adalah seorang perempuan. *Embu'* merupakan bahasa Madura yang berarti ibu. Fisik tokoh *embu'* juga digambarkan sedang sakit, dan meski telah tua, digambarkan bahwa gurat kecantikan di wajahnya masih terlihat jelas. Sementara itu, dimensi sosiologis tokoh *embu'* digambarkan sebagai seorang janda beranak satu yang hubungan sosialnya dengan orang-orang di kampungnya tidak berjalan baik. Para lelaki yang lamarannya ia tolak, dikisahkan

mengiriminya teluh. Tokoh *embu'* juga menjadi bahan cibiran para tetangga. Selain takut suami mereka akan direbut oleh tokoh *embu'*, mereka juga menaruh curiga bahwa anak tokoh *embu'* adalah anak dari hasil hubungannya dengan lelaki yang bukan suaminya.

Dimensi psikis tokoh *embu'* digambarkan sebagai orang yang berusaha menyembunyikan rahasia. Ia menyembunyikan rahasia perselingkuhannya dengan Keh Saktulla dan bahwa anak perempuannya merupakan anak dari hubungan perselingkuhannya itu.

Pada hari pernikahan sekaligus kematian ini, barangkali kau tidak merasa bahwa *embu'* sengaja menjadikan dirimu sebagai pengganti perabot sortana yang pernah diperlakukan istimewa itu. (Masyari, dkk., 2018: 2-3)

Pada kutipan di atas diketahui bahwa tokoh *kau* (anak tokoh *embu'*) tidak tahu jika ia telah dijadikan tokoh *embu'* sebagai pengganti perabot sortana. Tokoh *kau* tidak tahu bahwa lelaki yang dinikahinya merupakan ayah kandungnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh *embu'* hingga akhir usianya terus berusaha menyembunyikan rahasia perselingkuhannya.

Psikis tokoh *embu'* juga digambarkan sebagai pribadi yang setia pada suaminya. Sikap setia tokoh *embu'* terlihat dari pilihannya untuk tidak menikah lagi setelah suaminya meninggal. Sebagaimana kutipan berikut.

Setelah menikah, *embu'* memilih setia pada ayahmu, yang telah menjadi tunangannya sejak masih bayi dan memendam cintanya dalam-dalam. Katanya, kehormatan seorang perempuan setelah menjadi istri berada pada kesetiaannya. Bahkan, meskipun menjanda di usia cukup muda, *embu'* tidak pernah tergoda menikah lagi. *Embu'* juga tidak suka memedulikan cibiran sinis para tetangga yang merasa cemas suaminya larak-lirik. (Masyari, dkk., 2018: 5)

Sikap setia tokoh *embu'* merupakan caranya menutupi rasa bersalahnya karena telah mengkhianati suaminya. Dengan tidak menikah lagi, maka hanya akan ada satu lelaki yang menjadi suaminya.

Pada cerpen berjudul *Rumah Batu Kakek Songkok* tokoh utamanya adalah Sabang. Dimensi fisiologis Sabang digambarkan adalah seorang laki-laki. Dimensi sosiologis Sabang digambarkan sebagai warga yang tegas menolak pembangunan rumah batu di kampungnya. Ia sudah menolak pembangunan rumah batu pertama di kampungnya hingga tinggal ia sendiri yang tidak berumah batu di kampungnya. Karena sikapnya ini, Sabang mendapat tekanan dari banyak pihak. Karena sikapnya ini pula, hubungannya dengan Kakek Songkok (ayahnya) berjalan tidak baik, sebab ia menolak keras rencana Kakek Songkok membangun rumah batu.

Dimensi psikis Sabang digambarkan sebagai orang yang tegas. Ia tetap menolak rumah batu hingga tinggal dirinya yang masih berumah panggung di kampungnya. Ia bahkan memutuskan untuk pindah ke kampung istrinya demi terhindar dari tekanan untuk membangun rumahnya menjadi rumah batu. Sebagaimana kutipan berikut.

“Saya mau pindah ke Ratte. Tak ada lagi yang sanggup saya bikin di sini, rumah kita juga sudah berubah,” ujar Sabang menahan isak. Ia menggendong ransel. Di motornya ada satu tas besar lagi, dipegang oleh Sarti, istri Sabang. Ia akan tinggal di kampung istrinya di Ratte, letaknya di balik bukit. Di sana ia bisa tetap tinggal di rumah panggung, terhindar dari tekanan untuk mengubah rumahnya menjadi rumah batu. (Masyari, dkk., 2018: 18)

Pada kutipan di atas tersirat bahwa keputusan Sabang untuk pindah ke kampung istrinya adalah bentuk penolakannya terhadap rumah batu. Ia lebih memilih pindah ke kampung istrinya daripada harus membangun rumahnya menjadi rumah batu.

Tokoh utama dalam cerpen berjudul *Akhir Perjalanan Kapten Gozo Yoshimasu* adalah tokoh *lelaki bertubuh besar*. Dimensi fisiologis tokoh *lelaki bertubuh besar* digambarkan sebagai seorang

lelaki yang memiliki tubuh besar. Dimensi sosiologis tokoh *lelaki bertubuh besar* digambarkan sebagai pemimpin pasukan pemuda pejuang kemerdekaan. Hal ini terlihat ketika ia memimpin para pemuda mendarat di markas tentara Jepang di daerah Tebing Tinggi.

Dimensi psikis tokoh *lelaki bertubuh besar* digambarkan sebagai seorang yang kurang tegas. Ia membiarkan salah satu pemuda pejuang menusuk Kapten Gozo Yoshimasu. Ia juga tidak jadi menolong Kapten Gozo Yoshimasu ketika si pemuda mengarahkan sungkur kepadanya. Sebagaimana kutipan berikut.

Pemilik bambu runcing yang sedang diamuk amarah merampas senapan dari tangan temannya yang baru mengambil senjata itu dari markas. Ia mengarahkan senjatanya ke tubuh Yoshimasu yang tidak berdaya. Lelaki bertubuh besar berteriak mencegahnya. Dengan sekuat tenaga, pemuda pemilik bambu runcing itu menusukkan sangkur yang melekat di senapan itu ke dada Yoshimasu. Perwira Jepang itu bersimbah darah. Lelaki bertubuh besar itu mencoba menolong Yoshimasu. Tapi, saat itu juga sangkur yang masih merah dengan darah itu diarahkan sang pemuda ke dada lelaki bertubuh besar itu.

Jika salah bersikap, ia akan mengalami nasib seperti Yoshimasu. Setelah mengerang beberapa saat, tubuh Yoshimasu tidak lagi bergerak dan darah terus mengucur dari tubuhnya. Setelah itu lelaki bertubuh besar hanya dapat menyaksikan dengan rasa tidak percaya semua yang dilakukan para pemuda yang tadi dipimpinya. (Masyari, dkk., 2018: 98-99)

Dimensi psikis tokoh *lelaki bertubuh besar* juga digambarkan sebagai orang yang memiliki rasa bersalah yang dalam. Sebagai pemimpin para pemuda pejuang kemerdekaan yang merampas senjata di markas tentara Jepang, ia merasa bertanggung jawab atas terbunuhnya Kapten Gozo Yoshimasu. Perasaan bersalahnya ini bahkan terus menghantuinya selama dua puluh tahun hidupnya. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

“Dua puluh tahun ayah juga merasa dikejar-kejar dosa karena tidak dapat menyelamatkan perwira Jepang itu dari kekejaman yang dilakukan para pemuda di Tebing Tinggi itu. Seandainya Yoshimasu bersikap keras dan melepaskan tembakan ke arah kami, ayahlah orang pertama akan tersungkur ke bumi. Tapi, Kapten Yoshimasu mengizinkan kami masuk ke markasnya dan mengambil semua senjata yang terdapat di sana. Ia hanya menyaksikan kami tanpa reaksi apa pun.” (Masyari, dkk., 2018: 99)

Tokoh utama dalam cerpen *Lelucon Para Koruptor* adalah tokoh *ia*. Dimensi fisiologis tokoh *ia* digambarkan sebagai seorang laki-laki. Hal ini didasarkan pada data yang ditemukan bahwa tokoh *ia* memiliki istri dan anak. Sementara itu, dimensi sosiologis tokoh *ia* digambarkan sebagai napi koruptor baru. Selanjutnya, dimensi sosiologis tokoh *ia* digambarkan tidak banyak kehilangan kebebasannya setelah ia dipenjara. Dimensi sosiologis tokoh *ia* juga digambarkan sebagai napi koruptor yang tidak disukai oleh napi koruptor lainnya.

Dimensi psikis tokoh *ia* digambarkan sebagai pribadi yang tertekan. Hal ini terlihat dari perasaannya yang gelisah tiap kali menyiapkan lelucon untuk pertemuan malam Rabu. Pasalnya setiap kali ia menyampaikan leluconnya, selalu tidak ada yang tertawa. Perasaannya kian tertekan ketika ia mengetahui alasan yang sebenarnya mengapa mereka yang hadir di pertemuan tersebut tidak pernah tertawa mendengar leluconnya. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

“Kau tak tahu?” kata Sarusi suatu malam, saat ia terus mendesaknya. “Kamu menutupi banyak fakta, hingga hanya kamu sendiri yang masuk penjara. Kamu melindungi semua atasanmu yang terlibat. Oleh mereka yang diselamatkanmu, kamu dianggap hebat, pahlawan penyelamat. Tapi bagi kawan-kawan di sini, kamu hanyalah seorang pengecut. Karena tak pernah berani menyebutkan nama-nama yang ikut korupsi bersamamu.” Sarusi menatapnya. Ia merasakan kesunyian yang membuatnya kehilangan semua kebanggaannya. (Masyari, dkk., 2018: 109)

Tokoh utama cerpen *Nio* adalah Nio. Dimensi fisiologis Nio digambarkan sebagai seorang perempuan. Selain itu, fisik Nio juga digambarkan memiliki ciri fisik seorang warga keturunan: bermata

sipit, tulang pipi menonjol, berwajah bulat, dan berlidah cadel. Dimensi sosiologis Nio digambarkan sebagai anak dari warga keturunan yang kurang beruntung secara ekonomi. Selanjutnya, dimensi sosiologis Nio digambarkan sebagai anak dari keluarga yang ayah dan ibunya bercerai. Hubungannya dengan ayahnya digambarkan berjalan tidak baik. Dimensi sosiologis Nio juga digambarkan sebagai korban kekerasan ketika pecah kerusuhan 1998 di Jakarta.

Dimensi psikis Nio digambarkan sebagai orang yang teguh dengan prinsipnya. Ia ingin hidup dengan menari. Namun, ayahnya melarangnya menari dan menyarankan agar Nio bekerja di kantor yang bisa mengajinya dengan dolar. Selain itu, ayahnya juga menjodohkannya dengan anak seorang importir mobil yang telah beristri dan memiliki lima anak hanya untuk mendapat harta. Nio memilih kabur ke Jakarta daripada harus hidup dengan ayahnya. Berikut kutipan yang menjelaskan hal ini.

Di situ kesabaranku habis. Aku merasa terhina. Dengan hati hancur, kutinggalkan rumah. Aku lari ke Jakarta. Bukan karena aku mau mengingkari diriku sebagai anak tukang tahu, tapi karena aku tidak mau membalas jasa orangtua dengan cara yang sekeji itu. (Masyari, dkk., 2018: 143)

Aku menjadi penari bukan karena aku ingin kaya, tapi karena tubuhku ingin menari. Jiwaku ingin menempuh irama. Bahkan, aku bersedia membayar semua itu dengan melakukan pekerjaan lain. Tetapi bukan dengan cara merebut suami orang lain. Bukan dengan cara membuat anak-anak itu mengutukku sudah merampok kebahagiaan mereka. (Masyari, dkk., 2018: 143-144)

Selanjutnya, psikis Nio digambarkan memiliki merasa bersalah kepada ayahnya karena telah meninggalkan ayahnya hidup sendirian.

Konflik Batin Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017: *Kasur Tanah*

Para tokoh yang mengalami konflik batin, sebenarnya tengah terjadi tegangan antara *id*, *ego*, dan *superego* sang tokoh. Tegangan itu dapat terjadi karena dorongan *id* yang tidak bisa dipuaskan oleh *ego*, lantaran dorongan *id* tersebut membahayakan atau mengancam diri si tokoh. Selain itu, tegangan juga dapat terjadi antara *id* dan *ego* melawan *superego*. Dorongan *id* yang tidak bermoral atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat akan dirintangi oleh *superego*. Ketika terjadi tegangan, *ego* akan berusaha untuk meredakan tegangan tersebut dengan menekan dorongan *id* kembali ke alam bawah sadar (represi) atau mengalihkannya (sublimasi). Perilaku *ego* ini disebut mekanisme pertahanan *ego*. Pada tokoh yang batinnya mengalami tegangan, usaha *ego* untuk menekan atau mengalihkan dorongan *id*, muncul dalam bentuk sikap dan perilaku para tokoh. Hal ini sebagaimana penjelasan Ryan bahwa perilaku pertahanan *ego* itu karena antara lain dapat berwujud pembalikan perasaan secara berlawanan (Nurgiyantoro, 2013: 103).

Berikut penjelasan hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2017: *Kasur Tanah*.

Cerpen Berjudul *Kasur Tanah*

Konflik batin tokoh *embu'* terjadi ketika ia mulai sakit-sakitan dan merasa bahwa usianya tidak lama lagi. Sebelum ia meninggal, ia ingin memberikan perabot sortana pada Keh Sakdulla, guru mengaji anaknya. Berikut kutipan yang menunjukkan keinginannya tersebut.

“Jika aku meninggal, haturkan perabot-perabot ini ke guru 'ngajimu,” lirih, seolah Malaikat Jibril sudah menunggu *embu'* di luar pintu, hingga kecemasan kian membelukar di matamu. (Masyari, dkk., 2018: 4)

Selain itu, tokoh *embu'* juga ingin melihat anak perempuannya menikah. Sebagaimana kutipan berikut.

Embu' menatapmu. Bibirnya melengkung tipis. "Sekarang kau sudah besar. Sebelum mati, aku ingin melihatmu menikah." (Masyari, dkk., 2018: 5)

Dua kutipan di atas menunjukkan dorongan *id* tokoh *embu'* sebelum meninggal. Tokoh *embu'* mengalami konflik batin karena dengan kebebasan yang telah diberikan tokoh *embu'*, anak perempuannya ternyata memilih Keh Saktulla sebagai lelaki yang ingin dinikahi. Sebagaimana kutipan berikut.

"Beliau adalah guru mengajiku, Keh Saktulla!"

Cangkir di tangan *embu'* terlepas jatuh. Kau tersentak. Tatapan *embu'* tiba-tiba serupa bilik kosong yang sunyi meskipun sempat terbelalak sebentar dan menatapmu penuh kejut. Wajah *embu'* mendadak beku. Ia tidak memedulikan cangkir yang berpuing di lantai. Lidahmu kelu. Kesunyian berkelindan. Kau terpaku heran. (Masyari, dkk., 2018: 7)

Pada kutipan di atas diketahui batin tokoh *embu'* bergejolak hebat. Terjadi benturan antara dua dorongan *id* tokoh *embu'*. Sementara itu, anaknya tidak tahu rahasia perselingkuhannya dengan Keh Saktulla. Anaknya juga tidak tahu bahwa Keh Saktulla adalah ayah kandungnya.

Tokoh *embu'* terjebak pada pilihan sulit. Ketika ia memberi izin anaknya menikah dengan Keh Saktulla, terdapat *superego* yang merintangi. Pernikahan sedarah merupakan larangan dalam agama. Namun ketika ia melarang anaknya menikah dengan Keh Saktulla, ia harus menjelaskan kepada anaknya bahwa Keh Saktulla adalah ayah kandungnya. Hal ini membuat rahasia perselingkuhannya yang selama ini ia sembunyikan terancam terbongkar.

Tokoh *embu'* memilih merestui pernikahan tersebut, tetapi dengan syarat : jangan sampai anaknya tahu bahwa Keh Saktulla adalah ayah kandungnya. *Superego* gagal merintangi, tokoh *embu'* lebih mementingkan *ego*-nya untuk menjaga rahasia perselingkuhannya. Berikut kutipan yang menjelaskan hal ini.

Kaulah sortana bagi *embu'*. Keberadaanmu tentu semakin melekatkan ingatan lelaki itu padanya. Pada cinta pertama mereka. Hari inilah hari kematian *embu'*, sekaligus hari pernikahanmu. Memang demikian pesan yang *embu'* titipkan padaku; menikahkanmu di dekat kerandanya.

Ada satu amanah lagi yang *embu'* titipkan padaku; menjaga rahasianya. Rahasia identitasmu. Kau dan siapa pun tidak boleh tahu, bahwa Keh Saktulla, lelaki yang baru saja menikahimu adalah ayah biologismu. Sebagai perempuan yang dulu menjadi santri abdi di rumah Keh Saktulla, akulah saksi cinta mereka yang kandas karena status sosial dan tradisi perjodohan. (Masyari, dkk., 2018: 9)

Tokoh *embu'* sebenarnya melakukan dorongan yang terlarang yaitu memberi izin anaknya menikahi ayah kandungnya sendiri. Namun, tokoh *embu'* mencari penalaran agar dorongan itu dapat dibenarkan. Jika anaknya tidak tahu bahwa yang dinikahi adalah ayah kandungnya sendiri, maka larangan tersebut tidak berlaku bagi anaknya. Pilihan tokoh *embu'* tersebut merupakan mekanisme pertahanan *ego*, yaitu rasionalisasi. Melakukan dorongan yang sebenarnya dilarang, tetapi dicari alasan sehingga seolah dapat dibenarkan.

Cerpen Berjudul *Rumah Batu Kakek Songkok*

Sabang merupakan tokoh yang menolak rumah batu di kampungnya. Ia memiliki keyakinan bahwa kampungnya akan mempertahankan rumah panggung. Namun, tiga tahun sejak rumah batu pertama dibangun di kampungnya, orang-orang berbondong-bondong ikut membangun rumahnya menjadi rumah batu. Tersisa ia dan Kakek Songkok yang masih berumah panggung. Hal inilah yang membuatnya menolak rencana Kakek Songkok membangun rumah batu. Sebagaimana kutipan berikut.

"Kenapa harus rumah batu? Tak usahlah dengar kata orang," cecar Sabang. Ia satu-satunya yang tidak setuju keinginan ayahnya mengubah rumah papan menjadi rumah batu. Bagi Sabang, rumah masa kecil

harus tetap seperti sedia kala. Apalagi kalau ayahnya mengubah rumah hanya karena omongan tetangga. (Masyari, dkk., 2018: 12)

Kutipan di atas menunjukkan *ego* Sabang yang didorong *id*-nya untuk menolak pembangunan rumah batu Kakek Songkok. Konflik batin Sabang terjadi karena Kakek Songkok tidak mau menghentikan rencananya membangun rumah batu, sehingga dorongan *id*-nya tidak terpuaskan oleh *ego* dan membuat batinnya mengalami tegangan. Untuk meredakan tegangan ini, Sabang menurunkan *ego*-nya. Ia mempersilakan Kakek Songkok melanjutkan rencananya membangun rumah batu. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

Tapi kali ini Sabang datang dengan penuh kelembutan.

“Sudah saya putuskan. Lanjutkan saja pembangunan rumah ini. Saya mendukung apa pun yang akan dilakukan,” ujar Sabang pelan, terasa seperti igauan yang teduh. (Masyari, dkk., 2018: 17)

Meski telah berhasil menurunkan *ego*-nya, dorongan *id* Sabang yang sedari awal telah menolak rumah batu di kampungnya masih belum berhasil ia tekan. Hal ini terlihat dari sikap Sabang yang tidak pernah hadir ketika proses pembangunan rumah batu Kakek Songkok. Sebagaimana kutipan berikut.

Pembangunan pun dimulai. Papan-papan rumah dibongkar, tiang-tiangnya dibuang. Pasir dan semen dicampur, batu-batu disusun. Darman dan semua keluarga berdatangan membantu, atau sekadar melihat pembongkaran rumah tua mereka. Sabang tak pernah datang, tak juga muncul saat rumah selesai dibongkar. Dinding batu pertama sudah rampung, tapi Sabang tak juga tampak. (Masyari, dkk., 2018: 17)

Konflik batin Sabang selanjutnya terjadi ketika rumah batu Kakek Songkok selesai dibangun. Setelah rumah batu Kakek Songkok selesai dibangun, tersisa Sabang yang masih berumah panggung di kampungnya. Dorongan *id*-nya masih menolak rumah batu, tetapi sekarang semua warga telah berumah batu kecuali dirinya. Tidak ada yang bisa ia lakukan lagi, dan justru sekarang ia akan mendapat tekanan dari banyak pihak termasuk Kakek Songkok, agar membangun rumahnya menjadi rumah batu. Hal ini membuat batin Sabang mengalami tegangan. Terjadi benturan antara *superego* (nilai-nilai) Sabang dengan nilai-nilai warga di kampungnya terkait rumah batu. Untuk meredakan tegangan tersebut, Sabang memutuskan pindah ke kampung istrinya yang masih menjaga rumah panggung. Di sana, Sabang tidak perlu merasa tertekan untuk membangun rumahnya menjadi rumah batu. Sebagaimana kutipan berikut.

“Ke mana saja ko? Kenapa tak pernah datang? Mau ke mana lagi?” tanya Kakek melambai pada Sabang.

“Saya mau pindah ke Ratte. Tak ada lagi yang sanggup saya bikin di sini, rumah kita juga sudah berubah,” ujar Sabang menahan isak. Ia menggendong ransel. Di motornya ada satu tas besar lagi, dipegang oleh Sarti, istri Sabang. Ia akan tinggal di kampung istrinya di Ratte, letaknya di balik bukit. Di sana ia bisa tetap tinggal di rumah panggung, terhindar dari tekanan untuk mengubah rumahnya menjadi rumah batu. (Masyari, dkk., 2018: 18-19)

Cerpen Berjudul *Akhir Perjalanan Kapten Gozo Yoshimasu*

Tokoh *lelaki bertubuh besar* adalah pemimpin pasukan pemuda pejuang kemerdekaan di daerah Tebing Tinggi. Konflik batin yang dialaminya muncul dari perasaan bersalahnya karena tidak bisa mencegah seorang pemuda pejuang yang dipimpinnya membunuh Kapten Gozo Yoshimasu. Ia telah berjanji kepada Kapten Gozo Yoshimasu, jika mereka dibiarkan mengambil senjata tentara Jepang, maka mereka tidak akan menumpahkan darah. Kenyataannya salah satu pemuda justru menusuk Kapten Gozo Yoshimasu. Sebagaimana kutipan berikut.

Lelaki bertubuh besar itu mencoba menolong Yoshimasu. Tapi, saat itu juga sangkur yang masih merah dengan darah itu diarahkan sang pemuda ke dada lelaki bertubuh besar itu.

Jika salah bersikap, ia akan mengalami nasib seperti Yoshimasu. Setelah mengerang beberapa saat, tubuh Yoshimasu tidak lagi bergerak dan darah terus mengucur dari tubuhnya. Setelah itu lelaki bertubuh besar hanya dapat menyaksikan dengan rasa tidak percaya semua yang dilakukan para pemuda yang tadi dipimpinnya. (Masyari, dkk., 2018: 98-99)

Superego yang oleh Freud (2009: 214) disebut dapat menghukum *ego* dengan keras, menghukum *ego* tokoh *lelaki bertubuh besar*. Hal ini membuat batin tokoh *lelaki bertubuh besar* tidak tenang dan memunculkan perasaan bersalah di dalam dirinya. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

“Dua puluh tahun ayah juga merasa dikejar-kejar dosa karena tidak dapat menyelamatkan perwira Jepang itu dari kekejaman yang dilakukan para pemuda di Tebing Tinggi itu. Seandainya Yoshimasu bersikap keras dan melepaskan tembakan ke arah kami, ayahlah orang pertama akan tersungkur ke bumi. Tapi, Kapten Yoshimasu mengizinkan kami masuk ke markasnya dan mengambil semua senjata yang terdapat di sana. Ia hanya menyaksikan kami tanpa reaksi apa pun. Lalu, mengapa teman-teman ayah itu harus membunuh Yoshimasu dan semua anak buahnya?” (Masyari, dkk., 2018: 99)

Tokoh *lelaki bertubuh besar* harus kembali menghadapi gejala batinnya ketika anaknya mengatakan bahwa ada seorang lelaki yang mengaku cucu Kapten Gozo Yoshimasu dan sedang mencari makam Kapten Gozo Yoshimasu dan cerita yang sebenarnya tentang kematian kakeknya itu. Mendengar hal ini, batin tokoh *lelaki bertubuh besar* kembali bergejolak. *Ego*-nya sempat tidak ingin mengatakan cerita yang sebenarnya, sebagaimana kutipan berikut.

Lelaki bertubuh besar itu membisu. Lama ia berpikir. Adakah manfaatnya jika ia menceritakan peristiwa sebenarnya kepada orang yang mengaku sebagai cucu Yoshimasu itu? Apakah tidak lebih baik aku membiarkannya berpikir bahwa Tentara Sekutulah yang membunuh kakeknya. Dengan begitu aku dapat menyelamatkan nama baik para pemuda yang menyerbu ke markas Yoshimasu, termasuk diriku. (Masyari, dkk., 2018: 101)

Namun setelah anaknya menyakinkannya, bahwa dengan mengatakan cerita yang sebenarnya pada cucu Kapten Gozo Yoshimasu, barangkali perasaan bersalah di dalam dirinya akan surut secara perlahan. Tokoh *lelaki bertubuh besar* akhirnya berhasil menurunkan *ego*-nya. Ia kemudian meminta alamat cucu Kapten Gozo Yoshimasu dari anaknya, berniat menyertakan kisah yang sebenarnya. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

Lelaki bertubuh besar masih membisu. Kemudian ia menghampiri anaknya dan memeluknya.

“Berikan alamatnya kepada ayah.” (Masyari, dkk., 2018: 102)

Cerpen Berjudul *Lelucon Para Koruptor*

Konflik batin tokoh *ia* terjadi ketika tidak ada yang tertawa mendengar lelucon yang ia sampaikan di pertemuan malam Rabu. Hal ini membuatnya merasa gelisah, sehingga *id* mendorong *ego* untuk keluar dari situasi tidak nyaman tersebut. *Ego*-nya kemudian mencoba berbagai jenis lelucon. Namun, masih tetap tidak ada yang menertawainya. Puncaknya adalah ketika tokoh *ia* mencoba meniru lelucon Pak Hakil yang tidak lucu, tetapi tetap tidak ada yang menertawainya. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

Bahkan, yang membuatnya tak paham sekaligus geram, ia pernah dengan sengaja memilih lelucon yang sama dengan lelucon Pak Hakil: tentang kenapa anak babi selalu jalan tertunduk sebab malu punya ibu babi. Ketika Pak Hakil yang cerita, semua tertawa terbahak. Tapi saat ia menceritakan lelucon yang sama itu, semua diam. Ia tak bisa marah kepada Pak Hakil sebab sebagaimana “kode etik” sesama tahanan, Pak Hakil lebih terhormat (hukumannya lebih lama) dan lebih bermartabat (jumlah korupsinya lebih banyak). (Masyari, dkk., 2018: 108-109)

Usahnya untuk keluar dari rasa tidak nyaman tidak membuahkan hasil, membuat batinnya terus-menerus mengalami tegangan. Untuk meredakan tegangan di dalam batinnya, ia menurunkan *ego*-nya. Berikut kutipan yang menjelaskan hal ini.

Selama setahun mengikuti malam lelucon itu, ia tak pernah terpilih sebagai yang paling lucu. Ia menyampaikan rasa penasarannya kepada Sarusi, tapi rekan satu selnya menghindar menjawab. Ia yakin Sarusi menyembunyikan rahasia. Ia selalu memancing agar Sarusi menjelaskannya. (Masyari, dkk., 2018: 109)

Pada kutipan di atas diketahui bahwa selama satu tahun setelah mengikuti pertemuan malam Rabu itu, tokoh *ia* yang tidak pernah menjadi pemenang kembali bertanya-tanya. Kepada Sarusi, teman satu selnya, ia menanyakan hal ini. Sarusi sempat menolak, tapi ketika ia terus mendesaknya, akhirnya Sarusi memberinya jawaban. Sarusi berkata kepadanya bahwa mereka yang hadir di pertemuan malam Rabu menganggap tokoh *ia* seorang pengecut karena menutupi banyak fakta sehingga cuma dirinya yang masuk penjara. Oleh karena itu, mereka yang hadir di pertemuan malam Rabu enggan menertawai leluconnya.

Mendengar jawaban dari Sarusi, batin tokoh *ia* kembali bergejolak. Ia harus berada di situasi tidak nyaman tersebut di sisa masa hukumannya. *Ego*-nya yang tidak bisa melakukan apa-apa untuk keluar dari situasi tersebut, membuatnya merasa bahwa ia sedang benar-benar dihukum. Sebagaimana kutipan berikut.

Membayangkan sisa hukuman dengan harus memikirkan dan menyiapkan lelucon setiap minggu sungguh-sungguh menjadi siksaan yang lebih mengerikan dibanding hukuman dalam penjara yang mesti dijalani. Membuatnya merasa seperti pecundang yang sedang dihukum dengan lelucon-leluconnya sendiri. (Masyari, dkk., 2018: 109)

Cerpen Berjudul *Nio*

Nio lahir dari pasangan suami istri warga keturunan dengan kondisi ekonomi yang tidak baik. Orang tuanya bercerai. Ibunya menikah lagi, dan ia hidup dibersarkan ayahnya dengan penuh kasih sayang. Namun, ketika ia dewasa, sikap ayahnya berubah, dari yang semula penuh kasih sayang menjadi pragmatis dan hanya memikirkan harta. Ayahnya melarangnya menari dan menyuruhnya bekerja di perusahaan yang bisa menggajinya dengan dollar. Ayahnya juga menjodohkannya dengan Robert, seorang anak importir mobil yang telah beristri dan memiliki lima anak. Terjadi benturan antara *superego* (nilai-nilai) pribadi Nio dan *superego* (nilai-nilai) ayahnya sekarang. *Id* Nio ingin hidup dengan menari, tetapi ayahnya melarangnya menari, dan bahkan menjodohkannya dengan lelaki yang telah beristri hanya untuk mengejar hartanya. Hal ini membuat batin Nio mengalami tegangan. Untuk meredakan tegangan yang terjadi di dalam batinnya, Nio memilih kabur ke Jakarta. Sebagaimana kutipan berikut.

Di situ kesabaranku habis. Aku merasa terhina. Dengan hati hancur, kutinggalkan rumah. Aku lari ke Jakarta. Bukan karena aku mau mengingkari diriku sebagai anak tukang tahu, tapi karena aku tidak mau membalas jasa orangtua dengan cara yang sekeji itu. (Masyari, dkk., 2018: 143)

Karena pilihannya tersebut, ayahnya marah kepadanya dan tidak lagi menganggapnya anak. *Superego* Nio menghukum *ego*-nya karena telah meninggalkan ayahnya yang membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Hal ini memunculkan perasaan bersalah di dalam diri Nio. Sebagaimana kutipan berikut.

Apakah aku harus pulang untuk menyelamatkan perasaannya, tetapi menghancurkan diriku? Atau aku hancurkan Papaku sendiri yang tidak memiliki apa-apa lagi selain diriku, hanya untuk mencapai kebahagiaanku sendiri, seperti Mama dulu? (Masyari, dkk., 2018: 143)

Untuk meredakan tegangan antara *ego* dan *superego*-nya, Nio mengubah cara pandang, bahwa hidupnya sekarang adalah miliknya dan bukan milik papanya. Dengan cara demikian, Nio berhasil berdamai dengan dirinya dan melanjutkan hidupnya di Jakarta. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

Aku selalu berharap dan berdoa agar satu ketika dia akan sadar bahwa aku memiliki visi kehidupan yang berbeda dengannya. Bahwa ini riwayatku, bukan riwayatnya lagi! (Masyari, dkk., 2018: 143)

Hidup Nio di Jakarta tidak berjalan mulus. Oleh karena itu, ia mencoba bekerja menjadi penari di kelab malam. Namun, di malam pertama ia bekerja, ia merasa berdosa karena seolah menjual tubuhnya. Hal ini merupakan suara *superego* yang menghukum *ego*-nya. Sebagaimana kutipan berikut.

Hari pertama sangat menyiksa. Aku merasa hina. Seluruh diriku rasanya diperkosa. Tetapi kemudian malam-malam berikutnya semuanya mulai terbiasa. Apa salahnya menari di kelab? Aku hanya menjual tarian, bukan menjual tubuh. Harga diri dan kehormatanku masih utuh.

Dengan pikiran seperti itu, aku jalan terus. (Masyari, dkk., 2018: 144)

Pada kutipan di atas, Nio berhasil meredakan tegangan di dalam batinnya dengan mengubah cara pandangnya.

Hasil dari kerjanya sebagai penari di kelab malam membuat hidupnya mulai membaik. Setelah hidupnya mapan, ia berniat pulang ke rumah papanya dan meminta maaf. Hal ini merupakan caranya untuk keluar dari rasa bersalahnya karena dulu meninggalkan ayahnya hidup sendirian. Sebagaimana kutipan berikut.

Ketika tabunganku membengkak, aku rencanakan akan meninggalkan hidup sebagai penari kelab. Aku akan membuat studio dan meneruskan karierku sebagai penari yang sebenarnya. Mungkin dikombinasikan dengan membuka warung. Nanti setelah jalan baik, aku akan pulang dan minta maaf kepada Papa. (Masyari, dkk., 2018:)

Namun, sebelum keinginannya itu tercapai, pecah kerusuhan di Jakarta. Nio yang merupakan warga keturunan, ikut menjadi korban.

Relevansi Hasil Analisis Kepribadian dan Konflik Batin Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017: *Kasur Tanah* sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Indonesia Siswa SMA

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 edisi revisi, terdapat pembelajaran apresiasi pada karya sastra. Salah satu teks sastra yang harus diapresiasi oleh siswa adalah teks cerita pendek. Siswa diharapkan mampu mencapai kompetensi dasar 3.9. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan 4.9. Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Kompetensi dasar ini terdapat pada silabus pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMA kelas XI.

Hasil dari analisis kepribadian dan konflik batin tokoh utama dalam buku kumpulan cerpen pilihan Kompas 2017: *Kasur Tanah* ditemukan data berupa dimensi kepribadian para tokoh utama dan konflik batin yang mereka alami. Keduanya merupakan unsur-unsur yang membangun cerita pendek dari dalam, atau biasa disebut unsur intrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari analisis kepribadian dan konflik batin tokoh utama dalam buku kumpulan cerpen ini memiliki relevansi dengan kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMA kelas XI. Kendati demikian, Rahmanto (1988: 27-33) menyebutkan bahwa ada tiga aspek yang harus dipelajari untuk menentukan apakah sebuah bahan bisa dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra atau tidak. Ketiga aspek itu adalah bahasa, psikologi (perkembangan psikis siswa), dan latar belakang kebudayaan siswa.

Pertama, dari aspek bahasa kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2017: *Kasur Tanah* telah memenuhi aspek ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan data bahwa bahasa yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ceritanya adalah bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Hal ini senada dengan pendapat Faozi (2020: 51) bahwa kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2017: *Kasur Tanah* memiliki nilai tersendiri yang khas, dikemas dengan bahasa yang ringan dan dapat diterima. Kata-kata yang digunakan oleh pengarang runtut, sehingga siswa SMA bisa memahami dan mencerna isi ceritanya. Meski pada beberapa cerpen terdapat kosa kata bahasa daerah, hal ini tidak menjadikan cerita menjadi sulit dipahami. Melainkan justru akan menambah wawasan para siswa mengenai bahasa daerah yang terdapat dalam cerita tersebut.

Kedua, berdasarkan aspek psikologi (perkembangan psikis siswa), perkembangan psikis siswa SMA kelas XI masuk di tahap generalisasi, usia 16 tahun ke atas. Pada tahap ini siswa tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu. Cerpen-cerpen dalam buku kumpulan cerpen ini banyak bercerita tentang fenomena-fenomena yang ada di masyarakat yang bisa dijadikan bahan bagi siswa untuk menganalisis dan berpikir kritis, serta menemukan akar permasalahan dari cerita yang dibacanya. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2017: *Kasur Tanah* telah sesuai dengan kriteria perkembangan psikis siswa.

Ketiga, aspek latar belakang budaya, peristiwa di dalam cerita hendaknya memiliki latar belakang yang hampir sama dengan siswa supaya mudah dipahami. Latar tempat dalam cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini mengambil berbagai latar di wilayah Indonesia, seperti Madura, Sulawesi, dan Jakarta. Selain latar tempat, terdapat juga cerpen yang mengambil latar waktu masa pendudukan Jepang di Indonesia dan masa ketika terjadi kerusuhan 1998. Terdapat pula yang mengambil latar sebuah penjara khusus napi koruptor. Latar cerpen dalam kumpulan cerpen ini tidak begitu jauh dari pengetahuan siswa. Dengan demikian, aspek latar belakang budaya dalam hal ini telah terpenuhi.

Berdasarkan dari tiga aspek yang diutarakan Rahmanto, kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2017 ini telah memenuhi ketiga aspek tersebut. Selain itu, hasil dari analisis kepribadian dan konflik batin para tokoh utama memiliki relevansi dengan kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMA kelas XI. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis kepribadian dan konflik tokoh utama dalam kumpulan cerpen ini bisa dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi teks cerita pendek pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMA kelas XI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) kepribadian tokoh utama dari kelima cerpen berbeda satu dengan lainnya. Tokoh utama pada cerpen *Rumah Batu Kakek Songkok* dan *Nio* ditampilkan sebagai pribadi yang berpendirian teguh. Tokoh utama pada cerpen *Kasur Tanah* ditampilkan sebagai pribadi yang berusaha menyembunyikan rahasia perselingkuhannya. Tokoh utama pada cerpen *Akhir Perjalanan Kapten Gozo Yoshimasu* ditampilkan sebagai pribadi yang dihantui rasa bersalah. Tokoh utama pada cerpen *Lelucon Para Koruptor* ditampilkan sebagai pribadi yang tengah mengalami tekanan. (2) konflik batin tokoh utama pada kelima cerpen terbagi menjadi dua jenis. Pertama, tokoh utama yang lebih mementingkan aspek *ego* ketimbang aspek *superego* terdapat pada cerpen *Kasur Tanah*, *Rumah Batu Kakek Songkok*, dan *Lelucon Para Koruptor*. Kedua, tokoh utama yang lebih mengedepankan aspek *superego* dan mampu menurunkan aspek *ego* terdapat pada cerpen

Akhir Perjalanan Kapten Gozo Yoshimasu dan Nio. (3) Hasil dari analisis kepribadian dan konflik batin tokoh utama relevan dijadikan sebagai bahan ajar karena dapat menjadi contoh analisis tokoh dan penokohan serta konflik tokoh utama yang terjadi dalam cerita pendek dan telah memenuhi tiga aspek pemilihan bahan ajar menurut Rahmanto.

REFERENSI

- Afriyani, Iin & Hermoyo, Panji R. (2017). Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Tentang Kamu Karya Tere Liye*. *Jurnal STILISTIKA*, 10 (1), 62-76.
- Aras, Goksen. (2015). Personality and Individual Differences: Literature in Psychology-Psychology in Literature. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 185, 250-257.
- Arsanti, Meilan. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. *Jurnal Kredo*, 1 (2), 71-90.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faozi, Resti & Qomariyah, U'um. (2020). Nilai Moral pada Antologi Cerpen Kasur Tanah (*Cerpen Pilihan Kompas 2017*) dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/MA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9 (1), 49-57.
- Freud, Sigmund. (2009). Kamus Psikoanalisis. Terjemahan oleh Laila Qodrila. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Mahayana, Maman S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Masyari, Muna. dkk. (2018). *Cerpen Pilihan Kompas 2017: Kasur Tanah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Miles MB., dan Huberman AM. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Minderop, Albertine. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, Ni Putu Y. U. (2016). Analisis Psikologi Sastra Novel Gelombang Laut Jiwa Karya Anta Samsara. *E-Jurnal Humanis: Fakultas Sastra dan Budaya Unud*, 15 (2), 180-186.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardjo, Jakob. (2007). *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. (1993). *Prinsip-prinsip Dasar Teori Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. (1994). *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.